

INDONESIAN POETRY - EXPORTATION

PROSTITUTES

Far

A

REPRESENTASI PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
 TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR
 MEMOAR LUKA SEORANG MUSLIMAH
 KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

SKRIPSI



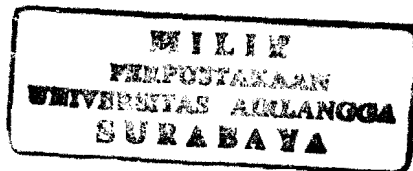
OLEH :

ELSA NUR S. FARUK

NIM : 120010185

JURUSAN SASTRA INDONESIA
 FAKULTAS SASTRA
 UNIVERSITAS AIRLANGGA
 SURABAYA

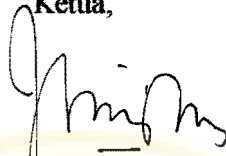
Semester Genap Tahun 2004/2005



HALAMAN PENGESAHAN

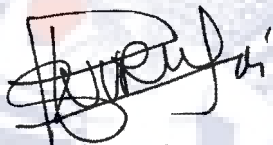
Skripsi dengan judul “Representasi Perlawanan Perempuan dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah* Karya Muhidin M. Dahlan” ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juni 2005.

Ketua,



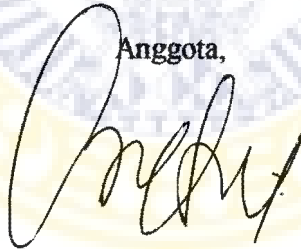
Dra. Adi Setijowati, M.Hum
NIP 131877890

Sekretaris,



Ida Nurul Chasanah, S.S. M.Hum
NIP 132086390

Anggota,



Listiyono Santoso, S.S. M.Hum
NIP 132262265



Moch. Ali, S.S.
NIP 132205666



Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan
Surabaya, 28 Mei 2005

selanjutnya tentang konstruksi baru Kiran mengenai pernikahan. Baginya pernikahan adalah ide aneh yang hanya akan membelenggu dan menghilangkan kekuasaan maupun kebebasan perempuan melalui ego negatif dari kepemilikan energi cinta sebagai bentuk dari superioritas lelaki. Perempuan dalam pernikahan/keluarga hanya akan menjadi pelayan lelaki. Penolakan dan pembalikan konsep pernikahan ini juga diakhiri dengan pernyataan sikap Kiran yang lebih memilih untuk menjadi pelacur daripada menjadi istri atau ibu dari sebuah keluarga.

Demikianlah simpulan dari penelitian ini. Kehadiran tokoh Kiran yang melakukan perlawanan pada tradisi kultural agama membuat kita bisa berpikir ulang atau setidaknya memiliki gambaran lain tentang banyak hal terutama tentang emansipasi perempuan. Kiran mengajak seluruh perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap keadaan yang dinilai tidak adil dengan melakukan pengaburan konsep, penggoncangan, pembongkaran dan pembalikan atas nilai-nilai yang dianggap telah merendahkan posisi perempuan. Tetapi hal ini tentu saja tidak mutlak dilakukan karena semua orang berhak memiliki pemikirannya sendiri tentang nilai-nilai tersebut, mereka juga berhak mengapresiasikannya dalam tindakan yang menjadi pilihannya. Dan pilihan setiap orang adalah benar bagi dirinya sendiri karena benar dan salah adalah bentukan dari konstruksi masyarakat.